

JOLEH

Journal of Sport Education and Humanity

Journal Homepage: <https://andeslabspublisher.com/joleh>



PENINGKATAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA MELALUI PENERAPAN OLAHRAGA BOCCIA DI SLB KASIH IBU PEKANBARU

^{1abcde}Radiatul Zahra P*, & ^{2ade}Novri Gazali

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Received 15 Juni 2026; Accepted 22 Juli 2026; Published 30 September 2026

OPEN ACCESS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga boccia di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 peserta didik tunagrahita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan rubrik penilaian kemandirian yang meliputi kemampuan memegang bola, mengangkat bola, melempar bola, mengarahkan bola mendekati pallina, dan menentukan hasil lemparan terdekat dengan pallina. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan olahraga boccia mampu meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita. Pada Siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 73,67 dengan ketuntasan klasikal 46,67%, di mana 7 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,33 dengan ketuntasan klasikal 86,67%, di mana 13 peserta didik telah mencapai KKM. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 8,66 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 40,00% dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, penerapan olahraga boccia terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru.

Keywords: Kemandirian; Tunagrahita; Pendidikan Jamani Adaptif

*Corresponding Author

Copyright © 2023 Author 1, Author 2 (Maximum of Five Authors)

Authors' Contribution: a – Study Design; b – Data Collection; c – Statistical Analysis; d – Manuscript Preparation; e – Funds Collection



PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial. Melalui olahraga, individu tidak hanya memperoleh kebugaran jasmani, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, sportivitas, kerja sama, dan kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Yudha & Yulianti (2025) olahraga merupakan aktivitas fisik yang dilakukan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan tubuh, kebugaran, serta keterampilan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, olahraga memiliki fungsi strategis sebagai media pembelajaran yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Asri et al (2023) Olahraga pendidikan dijalankan melalui pendidikan jasmani sebagai proses dalam membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan, kebugaran jasmani, kesehatan, dan kepribadian. Menurut Pitaloka et al (2022) Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan

yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Pendidikan yang ideal bagi peserta didik tunagrahita adalah pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan fungsional dan kemandirian melalui aktivitas nyata yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan pembelajaran yang bersifat abstrak cenderung sulit dipahami oleh peserta didik tunagrahita, sehingga diperlukan metode yang bersifat konkret dan aplikatif. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik tunagrahita. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SLB Kasih Ibu Pekanbaru, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik tunagrahita masih menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Peserta didik cenderung bergantung pada bantuan guru dalam melakukan aktivitas sederhana. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, peserta didik terlihat kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam melakukan gerakan. Beberapa peserta didik enggan mencoba aktivitas baru dan lebih memilih menunggu instruksi secara terus-menerus dari guru. Selain itu, pembelajaran pendidikan jasmani yang berlangsung masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara mandiri. Variasi permainan yang digunakan juga masih terbatas. Guru SLB tunagrahita dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sarana untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya upaya peningkatan kemandirian peserta didik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya lebih menekankan pada peningkatan kemampuan motorik, keterampilan olahraga, atau aspek kebugaran jasmani pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga boccia sebagai media pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Melalui Penerapan Olahraga Boccia di SLB Kasih Ibu Pekanbaru” sebagai upaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB.

METODE

Penelitian yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran di kelas sangat sesuai menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga Boccia di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Subjek penelitian adalah Peserta Didik Tunagrahita SLB Kasih Ibu Pekanbaru yang berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, Kusumawati (2015) yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek yang dipilih adalah peserta didik tunagrahita kelas VIII SLB Kasih Ibu Pekanbaru karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu tingkat kemampuan kognitif dan motorik yang relatif stabil, sehingga memungkinkan penerapan olahraga boccia secara terstruktur dan berkelanjutan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan instrumen observasi).

Untuk mengetahui kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga Boccia Di SLB Kasih Ibu Pekanbaru, penulis menggunakan tes unjuk kerja. Selanjutnya interval dan kategori penilaian peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga Boccia di SLB Kasih Ibu Pekanbaru berdasarkan pada:

Table 1 Interval Kategori Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita

Prediket	Nilai
Sangat Baik (SB)	$80 \leq SB \leq 100$
Baik (B)	$70 \leq B \leq 79$
Cukup (C)	$60 \leq C \leq 69$
Kurang (K)	<60

(Kosasih, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

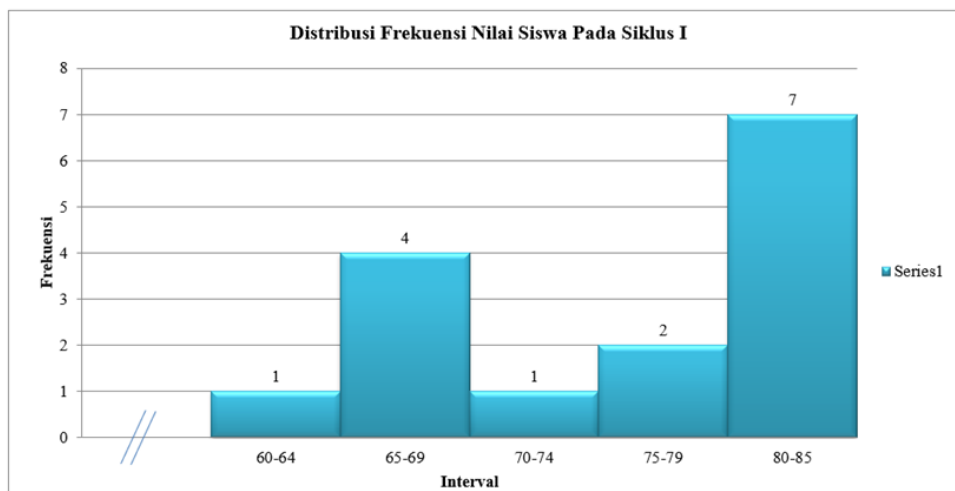
Berdasarkan hasil penilaian kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga boccia pada Siklus I, diperoleh rata-rata nilai sebesar 73,67 dengan kategori Baik, namun hasil ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 78. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu memperlihatkan kemandirian dalam melakukan tahapan dasar permainan boccia, seperti memegang bola, mengangkat bola, melempar bola dengan teknik yang benar, mengarahkan bola mendekati pallina, serta menentukan hasil lemparan terdekat. Namun demikian, lebih dari separuh peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan secara mandiri dan konsisten, terutama pada koordinasi gerakan saat melempar serta ketepatan mengarahkan bola ke sasaran. Oleh karena itu, ketuntasan klasikal pada Siklus I yang baru mencapai 46,67% menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan belum berhasil memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui penyempurnaan strategi penerapan olahraga boccia agar kemandirian peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Jumlah skor yang dicapai siswa dikonversi menjadi nilai siswa menjadi nilai kemudian di distribusikan dalam 5 kelas data interval dan Panjang kelas intervalnya sebanyak 5 sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini :

Table 2. Distribusi Frekuensi Penilaian Rubrik Kerja Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Melalui Penerapan Olahraga Boccia Di SLB Kasih Ibu Pekanbaru

No.	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60-64	1	6,67%
2	65-69	4	26,67%
3	70-74	1	6,67%
4	75-79	2	13,33%
5	80-85	7	46,67%
Jumlah		15	100%

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran olahraga boccia pada Siklus I belum merata, sehingga masih diperlukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya agar lebih banyak peserta didik mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Data yang tertuang pada tabel tersebut juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram berikut :



Graph 1. Histogram Penilaian Rubrik Kerja Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Melalui Penerapan Olahraga Boccia Di SLB Kasih Ibu Pekanbaru

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga boccia. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disusun, dimulai dari pemberian penjelasan mengenai teknik dasar permainan boccia, demonstrasi oleh guru, latihan secara bertahap, hingga praktik secara mandiri dengan bimbingan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan arahan, motivasi, serta penguatan kepada peserta didik agar mampu melakukan setiap tahapan gerakan secara mandiri sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Penilaian kemandirian pada Siklus I dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu kemampuan memegang bola dengan benar, mengangkat bola dengan gerakan yang luwes, melempar atau melepaskan bola dengan posisi badan yang tepat, mengarahkan bola mendekati pallina dengan teknik yang benar, serta menentukan hasil lemparan yang paling dekat dengan pallina. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemandirian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran olahraga boccia.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik, sebanyak 7 peserta didik (46,67%) telah mencapai ketuntasan dengan nilai minimal sesuai KKM 78, sedangkan 8 peserta didik (53,33%) belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada Siklus I adalah 73,67 dengan kategori Baik namun ketuntasan klasikal belum terpenuhi karena masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 60. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian peserta didik mulai mengalami perkembangan, namun peningkatannya belum optimal.

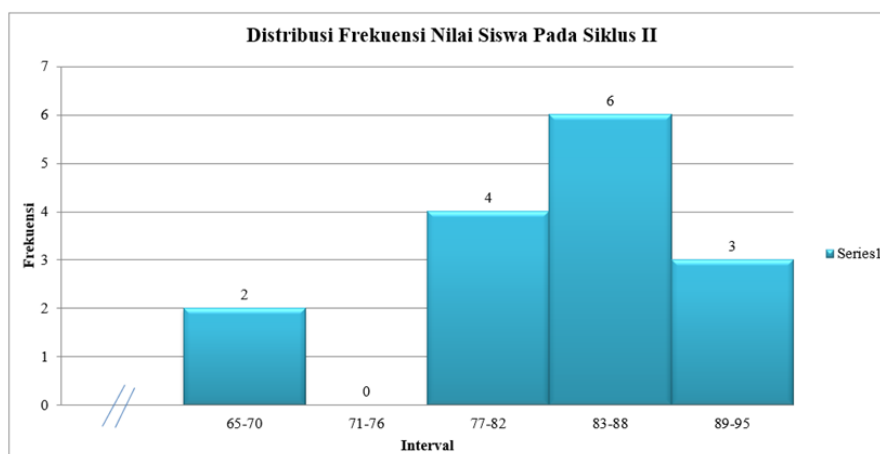
Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan olahraga boccia pada Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita, namun hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II melalui pemberian contoh gerakan yang lebih jelas, peningkatan intensitas latihan, penggunaan penguatan (*reinforcement*) dan motivasi yang lebih optimal, serta pendampingan yang lebih terarah agar seluruh peserta didik mampu melaksanakan aktivitas boccia secara lebih mandiri dan mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penilaian kemandirian peserta didik tunagrahita melalui penerapan olahraga boccia pada Siklus II, diperoleh peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Kemudian jumlah skor yang dikumpulkan oleh siswa diubah menjadi nilai terdistribusi dalam 5 kelas data interval dan Panjang kelas intervalnya sebanyak 6 seperti tabel berikut ini :

Table 3. Distribusi Frekuensi Penilaian Rubrik Kerja Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Saat Siklus II Melalui Penerapan Olahraga Boccia Di SLB Kasih Ibu Pekanbaru

No.	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65,00-70,00	2	13,33%
2	71,00-76,00	0	0,00%
3	77,00-82,00	4	26,67%
4	83,00-88,00	6	40,00%
5	89,00-95,00	3	20,00%
Jumlah		15	100%

Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran olahraga boccia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Meningkatnya jumlah peserta didik pada interval nilai tinggi menunjukkan bahwa mereka telah mampu melaksanakan setiap tahapan permainan boccia secara lebih mandiri, mulai dari memegang bola, mengangkat bola, melakukan lemparan dengan teknik yang benar, hingga mengarahkan bola mendekati pallina. Dengan demikian, distribusi frekuensi pada Siklus II memperlihatkan bahwa penerapan olahraga boccia efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru, yang dibuktikan dengan dominannya peserta didik pada kategori nilai tinggi serta tercapainya ketuntasan klasikal. Untuk lebih jelasnya berikut grafik penilaian kerja kemandirian peserta didik tunagrahita.



Graph 2. Histogram Data Penilaian Rubrik Kerja Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Saat Siklus II Melalui Penerapan Olahraga Boccia Di SLB Kasih Ibu Pekanbaru

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan memberikan demonstrasi gerakan yang lebih jelas, memperbanyak kesempatan praktik, memberikan bimbingan secara individual kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi dan penguatan (reinforcement) secara berkelanjutan. Guru juga lebih sering memberikan umpan balik terhadap setiap gerakan yang dilakukan peserta didik sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan secara langsung. Melalui perbaikan

tersebut, peserta didik terlihat lebih aktif, percaya diri, dan berani melakukan setiap tahapan permainan boccia secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan olahraga boccia terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai dari 73,67 menjadi 82,33, meningkatnya ketuntasan klasikal dari 46,67% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II, serta semakin baiknya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan setiap indikator kemandirian selama pembelajaran. Karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu ketuntasan klasikal melebihi 80%, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil, sehingga tindakan dihentikan pada Siklus II tanpa perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Daya serap siswa merupakan salah satu indikator penting dalam penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima, memahami, dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Dalam penelitian ini, daya serap diartikan sebagai kemampuan peserta didik tunagrahita dalam menguasai keterampilan dan menunjukkan sikap mandiri melalui penerapan olahraga boccia sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Tingkat daya serap diperoleh dari hasil penilaian terhadap lima aspek kemandirian, yaitu kemampuan memegang bola dengan benar, mengangkat bola dengan gerakan yang luwes, melempar bola dengan teknik yang tepat, mengarahkan bola mendekati pallina, serta menentukan hasil lemparan yang paling dekat dengan pallina. Semakin tinggi nilai yang diperoleh peserta didik, maka semakin tinggi pula daya serap mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan olahraga boccia berhasil meningkatkan daya serap peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran kemandirian di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata daya serap dari 73,67 pada Siklus I menjadi 82,33 pada Siklus II, menurunnya persentase peserta didik pada kategori Cukup dari 33,33% menjadi 13,33%, serta meningkatnya peserta didik pada kategori Sangat Baik dari 46,67% menjadi 86,67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4. Rekapitulasi Daya Serap Siswa Dalam Melakukan Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita SLB Kasih Ibu Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Interval	Kategori	Frekuensi Relatif	
1	< 60	Kurang	0,00	0,00
2	$60 \leq C \leq 77$	Cukup	33,33	13,33
3	$78 \leq B \leq 88$	Baik	20,00	0,00
4	$89 \leq AB \leq 100$	Sangat Baik	46,67	86,67
Jumlah (%)			100	100
Jumlah Siswa			15 orang	
Daya Serap Tiap Siklus			73,67	82,33
Rata-rata Daya Serap			78,00	

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi pemberian demonstrasi gerakan yang lebih jelas, latihan yang lebih intensif, pemberian bimbingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, penggunaan penguatan (reinforcement) berupa pujian dan motivasi, serta pemberian kesempatan praktik yang lebih banyak kepada seluruh peserta didik. Perbaikan tersebut bertujuan agar peserta didik lebih memahami teknik permainan boccia sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil analisis pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata nilai meningkat menjadi 82,33, sehingga telah melampaui KKM yang ditetapkan. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan juga meningkat menjadi 13 orang (86,67%), sedangkan peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 2 orang (13,33%). Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada Siklus II telah mencapai 86,67%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai ketuntasan. Ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4. Ketuntasan Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita SLB Kasih Ibu Siswa Dari Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Kriteria	Jumlah	%	Rata-rata	Kategori Ketuntasan Klasikal
Siklus I	Tuntas	7	46,67%	73,67	Belum Tuntas
	Belum Tuntas	8	53,33%		
Siklus II	Tuntas	13	86,67%	82,33	Tuntas
	Belum Tuntas	2	13,33%		

Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan olahraga boccia terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Keberhasilan tersebut dibuktikan oleh peningkatan rata-rata nilai, meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 86,67%, serta adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih mandiri selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan olahraga boccia dapat meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru dapat diterima, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan bahwa penerapan olahraga boccia mampu meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penilaian kemandirian peserta didik pada setiap siklus, baik dari aspek nilai rata-rata, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, maupun perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui olahraga boccia dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kemandirian peserta didik tunagrahita karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara konkret, bertahap, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada Siklus I, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 73,67 dengan persentase ketuntasan klasikal 46,67%, di mana hanya 7 dari 15 peserta didik yang berhasil mencapai KKM sebesar 78. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan beberapa indikator kemandirian yang dinilai. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik melakukan teknik dasar permainan boccia, seperti memegang bola dengan benar, mengangkat bola secara luwes, melempar bola dengan koordinasi gerakan yang tepat, mengarahkan bola mendekati pallina, serta menentukan hasil lemparan yang paling dekat dengan pallina. Selain itu, beberapa peserta didik masih sering menunggu

arahan guru sebelum melakukan gerakan sehingga tingkat kemandirian yang diharapkan belum berkembang secara optimal.

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Guru memberikan demonstrasi gerakan secara lebih jelas dan berulang, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, memberikan contoh secara langsung, memperbanyak kesempatan praktik, memberikan pendampingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memberikan penguatan berupa pujian dan motivasi setiap kali peserta didik berhasil melakukan gerakan dengan benar. Strategi tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran, lebih percaya diri, dan lebih berani melakukan aktivitas secara mandiri.

Peningkatan kemandirian peserta didik tidak hanya terlihat dari hasil penilaian, tetapi juga dari perubahan perilaku selama proses pembelajaran. Pada Siklus II, peserta didik tampak lebih aktif mengikuti kegiatan, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, lebih berani mencoba melakukan setiap tahapan permainan, serta mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan yang lebih sedikit dibandingkan pada Siklus I. Sebagian besar peserta didik telah mampu memegang bola dengan teknik yang benar, mengangkat bola secara luwes, melakukan lemparan dengan koordinasi gerakan yang lebih baik, mengontrol arah dan kekuatan lemparan, serta menentukan hasil lemparan yang paling dekat dengan pallina. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui olahraga boccia tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik peserta didik, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa olahraga adaptif dapat meningkatkan kemampuan motorik, kepercayaan diri, partisipasi, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Boccia sebagai salah satu cabang olahraga adaptif terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan gerak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim et al (2026) Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama memanfaatkan olahraga boccia sebagai media pembelajaran adaptif di Sekolah Luar Biasa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun fokus penelitian ini lebih diarahkan pada peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita. Kemudian relevan juga dengan penelitian Birry & Indahwati (2020) Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi karena sama-sama menggunakan permainan boccia/bocce sebagai media pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan variabel yang dikaji, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peningkatan kemandirian peserta didik tunagrahita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus mengenai Peningkatan Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Melalui Penerapan Olahraga Boccia di SLB Kasih Ibu Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan olahraga boccia mampu meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penilaian pada setiap siklus. Pada Siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 73,67 dengan ketuntasan klasikal 46,67% atau sebanyak 7 dari 15 peserta didik telah mencapai KKM 78, sehingga indikator keberhasilan penelitian belum tercapai. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui demonstrasi gerakan yang lebih jelas, latihan yang lebih intensif, pemberian bimbingan individual, motivasi, dan penguatan kepada peserta didik, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,67% atau 13 dari 15

peserta didik mencapai KKM. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 8,66 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 40,00% dari Siklus I ke Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan olahraga boccia dapat meningkatkan kemandirian peserta didik tunagrahita di SLB Kasih Ibu Pekanbaru diterima.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SLB Kasih Ibu Pekanbaru karena telah membantu pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

KONFLIK KEPENTINGAN

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti tidak menjumpai hambatan berarti dan bersyukur dapat melaksanakan dengan lancar.

REFERENCES

- Asri, Nurajab, E., Nur, Y. M., & Agustiawan, A. (2023). Peran Olahraga Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga. *Jurnal Olympia*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.33557/jurnalolympia.v3i2.1739>
- Dewi, N., Nur Asifa, S., & Sylviana Zanthi, L. (2020). Pythagoras: Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(April), 48–54.
- Kosasih, E. (2015). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Yrama Widya.
- Kusumawati, M. (2015). *Penelitian Penjasorkes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung. Alfabeta.
- Limas, N. N., Anggraeni, A., Aliansi, A. P., & Wijaya, S. (2024). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 159–165. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.827>
- Nurbani. (2019). Pembelajaran Olahraga Permainan Boocce Untuk Mengembangkan dan Melatih Gross Motor Skills pada Siswa Tunagrahita Sedang. *Inclusive : Journal of Special Education*, 5(1), 69–77. <https://doi.org/10.30999/jse.v5i1.897>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Yulianti, M., & Yudha, I. V. (2025). Koordinasi Mata Tangan Dan Kekuatan Otot Lengan Terhadap Hasil. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(3), 898–907. <https://doi.org/10.55081/jumper.v5i3.3744>